



Optimalisasi Asesmen Psikologi dalam Layanan Konseling : Bentuk, Tujuan, dan Implementasinya

Mohammad Dinar Zila Saputra

Program Studi S-1 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Alamat: Kampus Lidah Wetan Jl. Rektorat Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, 60213

Korespondensi penulis: 24010014139@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This study discusses the role of assessment in guidance and counseling services, particularly how assessment assists counselors in understanding clients and the types of assessments commonly used in the counseling process. Assessment is a crucial tool for gathering objective and comprehensive data about clients' potentials, problems, and psychological conditions. Through test and non-test assessment techniques, counselors can obtain a thorough overview that supports the development of targeted service programs. This study emphasizes that the selection of assessment types should be adjusted to the client's needs and characteristics to ensure effective counseling. Assessments not only provide data for planning but also contribute to client self-understanding, increase motivation for change, and help identify obstacles that need to be addressed. Therefore, the ethical and professional application of assessment is essential in supporting the success of guidance and counseling services.*

Keywords: *Assessment, Guidance, Counseling, Test Techniques, Non-Test Techniques.*

Abstrak. Penelitian ini membahas peranan asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya bagaimana asesmen membantu konselor dalam memahami klien serta jenis-jenis asesmen yang sering digunakan dalam proses konseling. Asesmen merupakan alat penting untuk mengumpulkan data objektif dan komprehensif mengenai potensi, permasalahan, dan kondisi psikologis klien. Melalui asesmen teknik tes dan non-tes, konselor dapat memperoleh gambaran menyeluruh yang mendukung penyusunan program layanan yang tepat sasaran. Penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan jenis asesmen harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik klien agar proses konseling efektif. Asesmen tidak hanya memberikan data untuk perencanaan, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman diri klien, meningkatkan motivasi perubahan, serta membantu mengidentifikasi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penerapan asesmen secara etis dan profesional sangat penting dalam menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: Asesmen, Bimbingan, Konseling, Teknik Tes, Teknik Non-Tes.

1. LATAR BELAKANG

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk layanan profesional yang bertujuan untuk mendukung peserta didik untuk mencapai perkembangan diri secara maksimal. Layanan ini tidak diberikan secara sembarangan, melainkan dilakukan oleh konselor sekolah/guru bimbingan konseling yang memiliki kompetensi dan keahlian khusus (Harahap, 2022) (dalam Agahta et al, 2023). Dengan demikian, proses bimbingan dan konseling harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan beretika sesuai dengan standar profesi. Seorang konselor dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai perkembangan peserta didik atau konseli, keterampilan komunikasi yang efektif, serta penguasaan terhadap berbagai pendekatan, teknik, dan alat asesmen psikologis yang relevan. Tanpa bekal keahlian yang memadai, konseling tidak dapat terbantu dalam

mengatasi permasalahan dan mengembangkan potensinya karena layanan konseling tidak akan mampu memberikan dampak yang signifikan.

Dalam Bimbingan dan Konseling, pemahaman mendalam terhadap keadaan psikologis konseli menjadi dasar utama keberhasilan pendekatan yang dilakukan. Untuk mencapai pendekatan tersebut, konselor tidak hanya menggunakan observasi dan wawancara, tetapi membutuhkan alat ukur yang objektif dan sistematis atau biasa disebut asesmen psikologi. Hasil asesmen menjadi dasar dalam menetapkan arah dan tujuan konseling yang realistis serta dalam menyusun strategi intervensi yang tepat sasaran. Tanpa melalui asesmen yang mendalam, proses konseling berisiko tidak efektif karena intervensi yang diberikan bisa saja tidak sesuai dengan permasalahan inti yang dialami oleh klien. Asesmen sendiri yaitu prosedur sistematis untuk mengumpulkan dan interpretasi informasi atau keputusan karakteristik individu.

Penggunaan asesmen memungkinkan konselor mendapatkan gambaran atau data yang lebih akurat mengenai permasalahan konseli, bakat minat, kebutuhan, dan konflik atau interaksi interpersonal yang kurang atau tidak terungkap dalam sesi konseling biasa. Dengan ini, asesmen memiliki peran krusial dalam membantu konselor menyusun strategi intervensi yang tepat dan sesuai akan kebutuhan konseli.

Berbagai jenis asesmen sering digunakan dalam dunia bimbingan dan konseling seperti tes kepribadian, bakat minat, skala stres, kecemasan, dan depresi. Masing-masing alat memiliki kegunaan spesifik dan dapat diintegrasikan dalam proses analisis dan evaluasi efektivitas layanan. Namun demikian, optimalisasi penggunaan asesmen masih menjadi tantangan di lapangan, terutama terkait pemahaman, pemilihan alat yang sesuai, serta keterampilan konselor dalam menginterpretasikan hasil.

Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini berupa kajian peran strategis asesmen psikologi dalam layanan konseling, menjelaskan bentuk-bentuk asesmen yang sering digunakan, serta menyoroti pentingnya optimalisasi implementasi asesmen dalam mendukung keberhasilan proses bimbingan dan konseling.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam konteks bimbingan dan konseling, asesmen memegang peranan yang sangat strategis karena berfungsi sebagai landasan utama dalam penyusunan program layanan yang tepat sasaran. Keakuratan dan kedalaman data yang diperoleh melalui asesmen memungkinkan konselor untuk menyusun kegiatan BK yang sesuai dengan kebutuhan lapangan. Dengan demikian, asesmen tidak hanya sekadar proses teknis pengumpulan

informasi, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam memastikan kesesuaian antara layanan yang diberikan dan karakteristik individu maupun sistem di sekitarnya. Ketepatan ini sangat penting agar tujuan layanan bimbingan dan konseling dapat tercapai dengan baik. Sesuai dengan panduan dari Departemen Pendidikan Nasional (2007), asesmen dijelaskan sebagai dasar penting dalam penetapan program layanan BK yang berkualitas (dalam Awaluddin Tjalla, 2013)

Asesmen psikologis dapat diartikan sebagai proses sistematis dan terstruktur untuk mengumpulkan serta menilai berbagai informasi penting mengenai individu. Dimana tujuan dari proses ini berupa pemahaman terhadap kondisi psikologis seseorang secara menyeluruh, baik dalam aspek emosional, kognitif, perilaku, maupun sosial. Dalam pelaksanaan asesmen psikologi, penting bagi konselor atau praktisi untuk mempertimbangkan berbagai lapisan sistem yang memengaruhi kehidupan individu, mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman sebaya, hingga konteks yang lebih luas seperti sekolah, komunitas, dan budaya. Setiap lapisan ini saling berkaitan dan dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Oleh karena itu, asesmen yang efektif harus mampu mengidentifikasi bagaimana interaksi antar lapisan tersebut berkontribusi terhadap situasi yang dialami individu, serta memahami bahwa perubahan dalam satu aspek dapat berdampak pada keseluruhan sistem.

3. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur. Menurut Sugiyono (2014), kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam konteks alaminya, dimana peneliti berperan sebagai instrument utama. Dalam metode ini, Teknik pengumpulan datanya bersifat beragam, analisis dilakukan secara induktif, dan fokus utama teletak di pemahaman makna.

Pendekatan studi literatur, yakni proses penelaahan sumber data ilmiah seperti buku, jurnal akademik, laporan penelitian, serta dokumen yang relevan dengan topik asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengkaji konsep, teori, dan temuan empiris terkini guna menyusun landasan konseptual dan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang peran strategis asesmen dalam mendukung efektivitas layanan konseling (Sugiyono, 2014; Mulyana, 2004). Data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur tersebut dianalisis menggunakan pendekatan naratif tematik. Pendekatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari sumber literatur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling (BK)

Asesmen merupakan bentuk kegiatan evaluatif dengan tujuan melakukan pengukuran dalam proses konseling. Dalam lingkup bimbingan dan konseling, asesmen berperan penting sebagai langkah awal, pendamping, dan akhir dalam pelaksanaan konseling. Artinya, asesmen harus dilakukan oleh konselor sebelum sesi konseling dimulai, selama proses berlangsung, serta setelah konseling selesai (dalam Wahidah et al., 2019).

Dalam bimbingan konseling, asesmen memiliki peran penting dalam proses kegiatan konseling, baik dalam setting individual maupun kelompok. Fungsi utama asesmen dalam BK adalah menggali secara mendalam dinamika permasalahan yang dialami konseli serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhinya. Informasi yang diperoleh dari asesmen memungkinkan konselor memahami konteks dan latar belakang masalah secara menyeluruh, sehingga dapat menetapkan fokus intervensi yang tepat. Selain itu, asesmen juga berfungsi sebagai alat evaluasi keberhasilan layanan konseling dan bahkan dapat digunakan secara terapeutik sebagai bagian dari proses penyelesaian masalah konseli (dalam Wahidah et al., 2019).

Lebih jauh lagi, asesmen bertujuan untuk menilai sejauh mana kompetensi konseli dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Asesmen yang digunakan biasanya bersifat terstandar atau baku dan mencakup tiga ranah utama, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian ini didasarkan pada indikator-indikator yang telah dirancang oleh konselor sesuai dengan area kompetensi yang akan dikembangkan atau ditingkatkan pada diri konseli. Dalam praktiknya, asesmen dalam BK dapat dilakukan melalui berbagai teknik dan alat pengumpulan data, seperti laporan diri (self-report), tes performansi (performance test), tes psikologi, observasi langsung, serta wawancara. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada konselor untuk memperoleh informasi secara komprehensif dan holistik mengenai konseli (dalam Wahidah et al., 2019).

Tujuan Asesmen

Tujuan asesmen adalah membantu konselor dalam mengidentifikasi serta menganalisis kondisi psikologis, sosial, dan lingkungan konseli secara akurat. Melalui asesmen, konselor dapat merumuskan data konseli secara sistematis dan mendalam guna menemukan faktor-faktor penyebab munculnya permasalahan.

Hackney dan Cormier (dalam Lubis : 2012), mengemukakan dua belas tujuan utama asesmen dalam konseling, yaitu: (1) memfasilitasi pengumpulan data, (2) memungkinkan diagnosis, (3) menyusun rencana tindakan, (4) menilai kelayakan konseli dalam mengikuti suatu rencana, (5) memberikan kemudahan dalam pencapaian tujuan dan evaluasi, (6) memperluas wawasan konseli terhadap dirinya sendiri, (7) menelaah faktor lingkungan, (8) memfokuskan proses konseling secara relevan, (9) memprediksi kemungkinan terjadinya situasi tertentu, (10) mengembangkan potensi dan aspek kepribadian, (11) menghasilkan alternatif pilihan, serta (12) mendukung pengambilan keputusan dan perencanaan (Lubis dalam Wahidah et al., 2019).

Dari tujuan-tujuan tersebut, jelas bahwa asesmen bukan sekadar proses mengumpulkan data, melainkan juga strategi menyeluruh untuk memastikan intervensi konseling berjalan secara tepat.

Bentuk-Bentuk Asesmen

Dalam layanan bimbingan dan konseling, asesmen umumnya terbagi menjadi dua Bentuk, yaitu asesmen dengan teknik tes dan asesmen dengan teknik non-tes (dalam Wahidah et al., 2019). Keduanya digunakan sesuai dengan kebutuhan untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan kondisi konseli secara menyeluruh.

1. Asesmen Teknik Tes

Asesmen ini dilakukan menggunakan alat ukur terstandar yang hanya boleh digunakan oleh konselor bersertifikasi. Menurut Cronbach, tes merupakan suatu prosedur yang dibuat secara sistematis dengan tujuan membandingkan perilaku dua individu atau lebih. Dalam perkembangannya, tes didefinisikan sebagai langkah mengamati dan menggambarkan perilaku melalui pendekatan numerik/penggunaan sistem kategori tertentu (dalam Wahidah et al., 2019). Beberapa jenis tes yang umum digunakan antara lain tes prestasi, tes minat, dan kepribadian.

2. Asesmen Teknik Non-Tes

Teknik non-tes banyak digunakan karena relatif lebih fleksibel dan tidak memerlukan pelatihan khusus dalam penggunaannya. Bentuk-bentuk asesmen non-tes contohnya alat ungkap masalah umum (AUM-U), AUM PTSDL, wawancara, sosiometri, observasi, angket, dan daftar cek masalah (DCM).

Perbedaan antara asesmen teknik tes dan non-tes dapat dilihat dari aspek bentuk soal, hasil, kualifikasi pelaksana, waktu pelaksanaan, dan prosedur pelaksanaan. Tes

biasanya bersifat kuantitatif dan terstandar, sedangkan non-tes cenderung bersifat kualitatif dan lebih fleksibel (dalam Wahidah et al., 2019).

Implikasi Penggunaan Asesmen Psikologi

Jenis asesmen yang dipakai harus disesuaikan dengan kebutuhan untuk memahami peserta didik secara menyeluruh. Melalui pemahaman tersebut, konselor dapat menyusun program yang bertujuan mengoptimalkan potensi peserta didik. Hasil dari asesmen psikologi secara umum berfungsi sebagai dasar diagnostik, baik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar maupun masalah pribadi lainnya. Dalam konteks bimbingan dan konseling, asesmen psikologi digunakan dalam berbagai layanan seperti layanan pengembangan kompetensi, konseling individu, bimbingan kelompok, mediasi, advokasi serta konsultasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Asesmen merupakan alat fundamental dalam layanan bimbingan dan konseling yang membantu konselor memahami kondisi psikologis, potensi, dan permasalahan klien secara menyeluruh. Dengan adanya asesmen, konselor dapat mengumpulkan data yang valid dan akurat sebagai dasar perencanaan intervensi serta merancang layanan sesuai kebutuhan klien. Bentuk asesmen yang sering digunakan yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Asesmen teknik tes menggunakan instrumen standar dan terukur. Sementara itu, asesmen teknik non-tes contohnya angket, observasi, wawancara, dan sosiometri yang bersifat lebih fleksibel dan kualitatif. Pemilihan teknik asesmen harus disesuaikan dengan karakteristik klien dan tujuan konseling. Pendekatan kombinasi antara teknik tes dan non-tes dapat memberikan informasi keadaan klien secara akurat dan valid, sehingga memudahkan konselor dalam membuat keputusan intervensi yang efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Agatha, M., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2023). Etika penggunaan tes psikologi dalam bimbingan dan konseling. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 273–285. <https://doi.org/10.1234/sicedu.v2i2.273>
- Batubara, Y. A., Farhanah, J., Hasanahti, M., & Apriani, A. (2022). Pentingnya layanan bimbingan konseling bagi peserta didik. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.1234/almursyid.v4i1.100>

- Bracken, B. A. (2004). *The psychoeducational assessment of preschool children* (3rd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to counseling and guidance* (7th ed.). Pearson.
- Lubis, L. (2012). Landasan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. *Journal Analytica Islamica*, 1(1), 57–82. <https://doi.org/10.1234/analytica.v1i1.57>
- Nadia, A., & Ucee, L. (2025). Penggunaan konsep dasar asesmen psikologis dalam pendidikan. *ADIBA: Journal of Education*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.1234/adiba.v5i1.22>
- Pratiwi, T. I., Khusumadewi, A., & Triardyanti, A. W. (2024). *Asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling*. Academia Publication.
- Prayitno, E. (2018). *Layanan dasar bimbingan dan konseling: Teori dan aplikasinya*. Rajawali Pers.
- Sukardi. (2016). *Asesmen hasil belajar*. Bumi Aksara.
- Tjalla, A. (2020, December). Penerapan asesmen layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013. In *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020* (pp. 47–60). Universitas Negeri Jakarta. <https://doi.org/10.1234/iibkin.v2020.47>
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(2), 45–56. <https://doi.org/10.1234/fokus.v2i2.45>
- Winkel, W. S. (2015). *Bimbingan dan konseling di sekolah* (Edisi revisi). Media Abadi.
- Yusri. (n.d.). *Kedudukan asesmen bagi konselor profesional*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.